

Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Filosofis, Psikologis, Sosiologis, dan Teknologis)

Syarifuddin Idris¹

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 12 Januari, 2024
Direvisi 20 Februari, 2024
Dipublikasikan 30 April 2024

Kata Kunci:

Landasan pengembangan kurikulum, Pendidikan, Filosofis, psikologis, sosiologis, teknologis

ABSTRAK (9PT)

Eksistensi landasan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam sangat penting, karena ia merupakan pijakan atau tumpuan agar kurikulum tidak mudah terombang-ambing, landasan kurikulum juga harus dikaji secara mendalam sehingga tidak *misperception* terhadap realitas masyarakat yang menjadi subjek yang dikembangkan. Landasan kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki empat dimensi yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis. Landasan Filosofis pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan Masyarakat Landasan psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar. Landasan sosiologis terhadap pendidikan adalah keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya Landasan ilmiah dan teknologi menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar adaptif dengan perubahan dan tantangan zaman. Pemanfaatan keempat landasan kurikulum dalam kegiatan pengembangan kurikulum merupakan keniscayaan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Landasan kurikulum sebagai elemen penting dalam pengembangan kurikulum karena dimensi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji kurikulum sehingga tidak salah tafsir dalam mengembangkannya.

ABSTRACT

The existence of the foundation of curriculum development of Islamic Education is very important, because it is a foundation so that the curriculum is not easily swayed, the curriculum foundation must also be studied in depth so that there is no misperception of the reality of the society that is the subject being developed. The curriculum foundation has four dimensions, namely philosophical, psychological, sociological and technological foundations. The philosophical foundation of education is based on noble values, academic values, the needs of students and society. The psychological foundation examines the similarities between student development, mental and physical readiness and the complexity of teaching materials. The sociological basis for education is that the existence of schools cannot be separated from the surrounding community. Scientific and technological foundations are the starting point in developing the curriculum so that it is adaptive to the changes and challenges of the times. Utilizing the four curriculum foundations in curriculum development activities is a necessity in an effort to achieve educational goals both in quantity and quality. The curriculum foundation is an important element in curriculum development because this dimension is used as a reference for studying the curriculum so that there are no misinterpretations in developing it.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Syarifuddin Idris
Syarifidris0@gmail.com

Pendahuluan

Kurikulum sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam penentu proses dalam hasil pembelajaran (Yuliana, Nelfia Nofitri, & Arifmiboy, 2023). Kurikulum

adalah serangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan untuk pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003). Jon Wiles mengatakan komponen kurikulum meliputi komponen tujuan, komponen isi dan organisasi bahan pengajaran, komponen pola dan strategi belajar mengajar, serta komponen evaluasi (Ahmad Taufik, 2019). Kurikulum memiliki posisi strategis karena secara umum kurikulum merupakan deskripsi dari visi dan misi, dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Hal ini sekaligus memposisikan kurikulum sebagai sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada peserta didik (Syamsul Bahri, 2011). Kurikulum merupakan sarana pewarisan nilai-nilai suatu bangsa, sehingga pengembangannya harus mempertimbangkan seluruh aspek yang bertemali dengan kondisi ideal suatu bangsa.

Kurikulum bisa dianalogikan sebagai "chip" yang di dalamnya berisi beragam harapan komunitas masyarakat untuk memperoleh kondisi hidup yang baik, saat ini dan tentunya juga di masa yang mendatang (Ahmad Yani, 2014). Mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertemali dengan visi 2025 menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif, yaitu cerdas komprehensif cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual dan kinestetis (H. E. Mulyasa, 2014). Selanjutnya H.E. Mulyasa juga lebih lanjut mengatakan bahwa pendidikan memegang peranan yang sangat strategis untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa. Karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia (H.E. Mulyasa, 2004).

Ragam harapan melalui kurikulum tersebut secara spesifik diwujudkan dengan apa yang dipopulerkan oleh beberapa *expert* seperti, Shubert menyatakan kurikulum sebagai konten atau materi pelajaran, kurikulum sebagai kegiatan pelajaran terencana, kurikulum sebagai hasil pembelajaran yang diharapkan, kurikulum sebagai reproduksi budaya, kurikulum sebagai pengalaman, kurikulum sebagai tugas dan konsep yang berlainan, kurikulum sebagai agenda rekonstruksi sosial dan kurikulum sebagai kurikulum itu sendiri (W.H. Shubert, 1985). Kurikulum harus dikembangkan agar ia selalu memenuhi kebutuhan jaman, jika tidak maka akan berdampak terhadap keterbelakangan masyarakat. kurikulum ibarat rumah yang harus memiliki fondasi yang kuat sehingga rumah itu nyaman dan aman ditempati orang tinggal di dalamnya atau dengan kata lain agar guru dan siswa nyaman dalam melakukan proses pembelajaran (Mokhammad Yaurizqika Hadi, 2022). Prinsip-prinsip pengembangan itu menjadi landasan dalam pengembangan kurikulum sehingga kurikulum tidak mengalami bias dan menghasilkan kurikulum yang komprehensif. (Rosichin Mansur, 2016). Dalam sistem pendidikan, kurikulum dijadikan titik sentral atau sumber utama yang menggerakkan seluruh rangkaian pendidikan. Sebagai sumber penggerak utama, maka kurikulum harus memiliki landasan kokoh dalam pengembangan dan penyusunannya.

Penyusunan kurikulum harusnya memiliki landasan berpijak yang kokoh karena landasan merupakan *mindset* dari kurikulum itu dimulai. Landasan yang kokoh dibuat agar kurikulum dapat menuntun peserta didik mencapai tujuan jangka pendek yang dapat dijadikan alat untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang (Hamzah B Uno dkk, 2019). Landasan pengembangan kurikulum harus diteliti dan dikaji secara komprehensif sehingga tidak salah tafsir terhadap kondisi masyarakat yang dikembangkan dan tidak salah redaksi tentang masa depan (Ahmad Yani, 2014). Pengembangan kurikulum atau rekayasa pendidikan harus kontekstual, dalam artian bahwa segala aktivitas dan materi pembelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan yang mengitari peserta didik.

Menurut Hornby dkk sebagaimana dikutip oleh Ade Ahmad Mubarok dalam "The Advance Learner's Dictionary of Current English" (Ade Ahmad Mubarok dkk, 2021) mendefinisikan landasan sebagai berikut: "Foundation.... That on which an idea or belief rest; an underlying principle's as the foundations of religious belief; the basis or starting point..." Hornby ddk mendefinikan landasan sebagai gagasan atau kepercayaan yang menjadi sandaran, sesuatu prinsip yang mendasari, contohnya landasan kepercayaan agama, dasar atau titik tolak. Mengacu dari ragam pendapat tersebut diatas maka dapat dimaknai bahwa

landasan pengembangan kurikulum merupakan paradigma berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum.

Kurikulum sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan, memiliki kedudukan sentral sebagai penentu proses dan sebagai evaluasi pelaksanaan pendidikan (Ahmad Yusuf, 2019). Landasan kurikulum bisa ditafsirkan sebagai suatu gagasan, asumsi, prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum (Ade Ahmad Mubarak dkk, 105, 2021). Eksistensi landasan pengembangan kurikulum sangat penting. Karena ia merupakan pijakan atau tumpuan agar kurikulum tidak mudah terombang-ambing, landasan kurikulum juga harus dikaji secara mendalam sehingga tidak *misperception* terhadap realitas masyarakat yang menjadi subjek yang dikembangkan. Landasan kurikulum dalam Pendidikan Agama Islam memiliki empat dimensi yaitu landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis.

Metode Penelitian

Kajian ini memanfaatkan metode kualitatif serta menggunakan studi literatur sebagai pendekatannya. Sumber data mengacu pada hasil publikasi kepustakaan. Jenis data berasal dari dokumen publikasi yang bertema dengan kajian landasan pengembangan kurikulum khususnya Pendidikan Agama Islam. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran dokumen-dokumen publikasi tersebut. Data yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yakni melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Sugiyono, 2016). Kajian ini memanfaatkan teknik analisis deskriptif komprehensif.

Pembahasan

Dalam pengembangan kurikulum, tentunya harus berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, langkah ini akan memberi nuansa terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan. Aliran filsafat perenialisme, essensialisme, eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan model kurikulum subjek-akademis. Sedangkan, filsafat progresivisme memberikan dasar bagi pengembangan model kurikulum pendidikan pribadi. Sementara itu, filsafat rekonstruktivisme banyak diterapkan dalam pengembangan model kurikulum interaksional (Syamsul Bahri, 2017).

Pengembangan Kurikulum Berbasis Filosofis

Landasan filosofis pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan masyarakat (Suarga, 2017). Secara harfiah filsafat berarti cinta akan kebijakan. Orang berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk bijak dan berbuat baik dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan diperoleh dari proses berpikir, sistematis, logis dan mendalam. Terdapat perbedaan pendekatan antara ilmu dengan filsafat dalam mengkaji atau memahami alam semesta. Ilmu menggunakan pendekatan analitik sementara filsafat merangkul bagian-bagian ke dalam satu kesatuan yang menyeluruh dan bermakna (Fristiana Iriana, 2016). Pemikiran filosofis dalam arena pendidikan diaplikasikan sebagai sarana dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam bertema langsung atau tidak langsung dengan pendidikan (Hamzah B Uno dkk., 2019).

Landasan filosofis pendidikan yang bersifat preskriptif dan normatif akan memberikan petunjuk tentang apa yang seharusnya di dalam pendidikan atau apa yang dicita-citakan dalam pendidikan. Kedua, bahwa pendidikan tidak cukup dipahami hanya melalui pendekatan ilmiah yang bersifat parsial dan deskriptif saja, melainkan perlu dipandang pula secara holistik (Ahmad Muslim, 2022). Landasan filosofis digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agar hasrat dan misi visi membangun sumber daya manusia unggul dapat tercapai secara optimal melalui sistem pendidikan (Endri Safrudin, 2023). Filsafat sebagai sarana kebijakan dan pendidikan merupakan dua komponen yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan manusia secara individual maupun kelompok dalam interaksi lokal dan global.

Perspektif filosofis dijadikan sebagai landasan pengembangan pendidikan dalam hal ini nilai, tujuan dan objek. Literasi filosofis terkait kurikulum akan pertanyaan-pertanyaan mendasar berikut. Landasan filosofis apa yang dijadikan basis untuk menentukan tujuan pendidikan?, bagaimana landasan filosofis ini mampu berdampak dalam penentuan kurikulum? Upaya-upaya apa saja yang dimanfaatkan pendidikan dalam mengembangkan dan meningkatkan siswa? Ragam pengetahuan apa yang harus diajarkan? Nilai-nilai apa yang akan dibentuk dalam proses pendidikan?. Pertanyaan-pertanyaan utama tersebut merupakan alamat akan urgensi fondasi filosofis dalam pengembangan kurikulum.

Menurut Wina Sanjaya fungsi filsafat dalam proses pengembangan kurikulum adalah menentukan arah dan tujuan pendidikan, menentukan isi atau materi kurikulum, menentukan strategi atau cara pencapaian tujuan, dan menentukan tolok ukur keberhasilan pendidikan (Hamzah B Uno dkk., 2019). Donald Butler sebagaimana dikutip Nana Syaodih Sukmadinata mengatakan bahwa filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktek pendidikan, sedangkan praktek pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya bertemali satu sama lainnya. (*philosophy is primary and basic to an educational philosophy, philosophy is the flower not root of education; education philosophy is an independent discipline which might benefit from contact with general philosophy, but this contact is not essential; philosophy and the theory of education is one*) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013).

Pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan (Rosnaeni dkk., 2022). Kebijakan pengembangan kurikulum yang bertemali dengan arah dan tujuan pembangunan pendidikan sumber daya manusia pada setiap negara harus terbuka dengan memberi kesempatan khalayak ramai untuk mengetahuinya. Menurut Ahmad Yani pengembangan kurikulum harus dikaji secara ilmiah dan tidak dikaitkan dengan kepentingan politik kekuasaan, tidak dikaitkan dengan penyerapan anggaran/berorientasi proyek, jika pengembangan kurikulum berorientasi kepentingan sesaat selain akan merugikan negara tapi yang lebih berbahaya adalah akan mengorbankan nasib generasi penerus bangsa (Ahmad Yani, 2014). Tujuan pengembangan kurikulum tidak semestinya dijerumuskan dalam perdebatan kepentingan sesaat serta komoditas politik kelompok tertentu, karena akan mengorbankan kehidupan masyarakat.

Menurut Nasution sebagaimana dikutip oleh Hamzah B. Uno mengatakan perumusan filsafat pendidikan secara eksplisit perlu memperhatikan beberapa komponen: argumentasi rasional bertemali eksistensi lembaga pendidikan, prinsip-prinsip fundamental, prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, prinsip-prinsip pendidikan bertemali hakikat siswa, hakikat proses pembelajaran dan hakikat pengetahuan. Lebih lanjut Nasution mengatakan penyusunan dan pengembangan kurikulum mengacu pada aliran-aliran dalam filsafat, yaitu *perenialisme*, *essensialisme*, *eksistensialisme*, *progresivisme*, dan *rekonstruktivisme* (Hamzah B Uno dkk., 2019). Aliran-aliran filsafat tersebut sebagai pijakan dapat mewarnai konsep dan implementasi kurikulum (Nur Faizi dkk., 2023). Keempat landasan filosofis ini sangat berpengaruh dalam pengembangan kurikulum di Indonesia.

Perenialisme

Perenialisme merupakan aliran filsafat yang memimpikan keteraturan hidup dengan nilai-nilai kehidupan yang mapan. Perenialis mengarahkan kajian pendidikan pada aspek kebudayaan di masa lalu terutama tradisi yang sudah terbukti mampu membangun masyarakat. Perenialis mengarahkan untuk menggunakan prinsip-prinsip yang telah baku dan terbukti berhasil membentuk kepribadian, sikap, dan kebiasaan peserta didik (Ahmad Yani, 2014). Perspektif perenialis tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan harus memanfaatkan pelajaran pendidikan budi pekerti dan agama.

Menurut Martin dan Loomis sebagaimana dikutip oleh Shashidhar Belbase mengatakan bahwa perenialisme berfokus pada kebenaran universal dan menganggap bahwa kebenaran ini selalu valid. Kaum perenialis percaya bahwa nilai-nilai pendidikan stabil dan itu adalah kebenaran, mereka menekankan kurikulum yang sama untuk semua siswa di kelas yang sama jenjang. Tujuan pendidikan adalah untuk

mengajarkan kebenaran yang sama dimana-mana, setiap waktu, dan untuk semua orang. Perennialisme mengklaim setiap orang dilahirkan sama (Shashidhar Belbase). Landasan filosofi perennialisme mengasumsikan bahwa kurikulum sebagai konten atau materi pembelajaran, kurikulum sebagai aktivitas terencana mengacu pada nilai-nilai sosial dasar, norma-norma, dan praktik-praktik.

Esensialisme

Esensialisme merupakan mazhab filsafat pendidikan yang menerapkan prinsip idealisme dan realisme secara eklektis. Berdasarkan eklektisisme tersebut maka esensialisme tersebut menitikberatkan penerapan prinsip idealisme atau realisme dengan tidak meleburkan prinsip-prinsipnya. Filsafat idealisme memberikan dasara tinjauan yang realistik (Redja Mudyarhardjo, 1986). Esensialisme fokus pada pembelajaran hakikat komponen akademik dan pengetahuan moral. Siswa merupakan kurikulum inti. Penekanannya pada standar akademik tinggi. Esensialis sangat memfokuskan pada hakikat pengetahuan, keterampilan, sikap. Menurut Esensialis yang dimotori Dewey, Pendidikan bertujuan untuk menyebarkan budaya. Bahan pokok kurikulum adalah sebuah rencana esensialis tentang organisasi kurikulum dan teknik pemberian pelajaran dengan tes sebagai metodenya (Oemar Hamalik, 2014). Esensialisme adalah aliran filsafat yang memandang pentingnya pewarisan budaya dalam pendidikan. Agar dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat maka peserta didik diberi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat. Esensialisme memiliki kemiripan dengan filsafat perennialisme yang mengapresiasi kebaikan masa lalu.

Eksistensialisme adalah filsafat yang memandang kebenaran itu relatif dan manusia bebas menentukan sesuatu yang dianggapnya benar. Eksistensialisme ini penting digunakan dalam dunia pendidikan karena memiliki kebebasan mengkaji manusia dan eksistensi lainnya. Mengapresiasi pengalaman baru dan pendapat yang berbeda.

Aliran esensialisme berpandangan bahwa pewarisan nilai-nilai budaya melalui pendidikan merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Peserta didik dibekali pengetahuan dan keterampilan yang bisa dimanfaatkan dalam lingkungan masyarakat. Pengaruh aliran esensialisme cukup nyata karena mata pelajaran digunakan berorientasi pada nama disiplin ilmu seperti Matematika, Geografi, Biologi, dan mata pelajaran lainnya (Ahmad Yani, 2013). Seperti perennialisme, esensialisme juga sangat menghargai konstruksi kebaikan masa lalu.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Psikologis

Syafruddin Nurdin sebagaimana dikutip oleh Syamsul Bahri mengatakan bahwa pada dasarnya pendidikan tidak terlepas dengan unsur-unsur psikologi, sebab pendidikan adalah menyangkut perilaku manusia itu sendiri, mendidik berarti merubah tingkah laku anak menuju kedewasaan. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar selalu dikaitkan dengan teori-teori perubahan tingkah laku anak (Syamsul Bahri, 2017). Selain teori perilaku, pertimbangan utama kebijakan tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, juga memperhatikan perkembangan psikologi anak dan bagaimana anak belajar diperlukan untuk menjadi acuan.

Menurut Crow and Crow psikologi yang diterapkan dalam dunia pendidikan dinamakan psikologi pendidikan, psikologi merupakan suatu ilmu yang berusaha menjelaskan masalah belajar yang dialami individu dari sejak lahir sampai usia lanjut yang menyangkut keadaan fisik, sosial, mental, minat, sikap, sifat kepribadian dan lain-lain (Crow and Crow, 1978). Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sedangkan kurikulum adalah serangkaian program pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai ujian. Psikologi juga menjadi landasan terbentuknya kurikulum, Sebagai bagian pengembangan kurikulum, pengembang semestinya melihat kondisi peserta didik saat menyusun dan merealisasikan kurikulum sehingga tujuan pendidikan akan berhasil secara optimal (Dadang Sukirman,

2007). Hal ini juga bertemali dengan penggunaan pendekatan humanistik, yang mengedepankan kondisi peserta didik dalam evaluasi kurikulum.

Landasan psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar sehingga kegiatan pembelajaran serta pelatihan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Ahmad Nur Kholik, 2019). Prinsip perkembangan individu meliputi: perkembangan individu berlangsung terus menerus sejak pembuahan hingga meninggal dunia, Kecepatan perkembangan setiap individu berbeda-beda, tetapi pada umumnya mempunyai perkembangan yang normal, semua aspek perkembangan yang bersifat fisik, sosial, mental, dan emosional satu sama lainnya saling berhubungan atau saling mempengaruhi, Arah perkembangan individu dapat diramalkan dan perkembangan berlangsung secara bertahap, setiap tahap mempunyai karakteristik tertentu, tahapan perkembangan sesuai dengan tahapan usia (Rudy Budiman, 2006). Perkembangan usia dijadikan sebagai acuan agar tidak terjadi *misleading* dalam proses pembelajaran.

Pertimbangan psikologi diperlukan dalam memilih dan menentukan isi dari mata pelajaran yang hendak disampaikan kepada peserta didik supaya kedalaman materi sesuai dengan perkembangan peserta didik. Sedangkan psikologi belajar yakni berkenaan dengan serangkaian proses bagaimana materi disampaikan kepada peserta didik serta bagaimana langkah peserta didik dalam mempelajari materi supaya tujuan pembelajaran dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan (Rahmat Raharja, 2012). Pelaksanaan kurikulum fungsi aliran psikologis memandu pelaksanaan proses pembelajaran. Pemanfaatan landasan psikologis dalam Pengembangan kurikulum sebenarnya memiliki banyak alternatif. Tetapi secara umum landasan pengembangan kurikulum lebih dominan mengacu pada empat teori besar, yaitu teori belajar behavioristik, kognitivistik, humanistic dan konstruktivistik.

Teori behavioristik adalah teori belajar yang memandang keberhasilan belajar seseorang berasal dari perubahan tingkah lakunya. Efektivitas belajar harus dikontrol instrumen yang berasal dari pengkondisian lingkungan. Pemanfaatan teori behavioristik dalam pengembangan kurikulum sangat kontributif karena memikirkan skenario pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

Aliran ini berpandangan bahwa kesan dan ingatan merupakan kegiatan organisme manusia yang tidak dapat diamati, akan tetapi tingkah laku jasmaninya yang dapat diamati yang merupakan gambaran tentang apa yang dipikirkan dalam jiwa manusia. Menurut Sugiyono ciri-ciri dalam teori ini adalah mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan lingkungan dan menekankan pentingnya latihan (Sugiyono dkk., 2011).

Kognitivisme memberikan perhatian besar terhadap kemampuan berfikir manusia sebagai modal awal dalam belajar, dan inilah yang tidak menjadi perhatian teori behaviorisme. Kognitivisme meyakini bahwa belajar adalah hasil dari usaha individu dalam memaknai pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan dunia di sekitarnya. Oleh sebab itu, belajar adalah proses yang melibatkan individu secara aktif (Yuliana, Nelfia Nofitri, & Arifmiboy, 2023). Teori ini berpandangan bahwa perkembangan kognitif sebagai proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksinya (Farid Hasyim, 2013). Teori kognitif memandang peserta didik dari segi kematangan mental yang tumbuh secara bertahap sebagai hasil dari interaksinya di lingkungan. Kaitanya dengan ini, peserta didik harus dibimbing dengan cermat dan materi pelajaran harus seimbang dengan tingkat perkembangan kognitifnya (Abdullah Idi, 2016).

Teori kognitif menekankan peranan struktur ingatan dan pengetahuan terhadap proses penerimaan, pemrosesan penyimpanan, pemanggilan kembali informasi, atau tidak dapat memanggil kembali dari pusat memori atau lupa, selanjutnya menjelaskan proses pengelolaan informasi (Rahmaini, 2017). Teori kognitivistik memandang pengetahuan berasal dari kesadaran yang aktif dibangun dari informasi yang diperolehnya. Teori ini berasumsi pengembangan kurikulum dilakukan secara spiral yaitu mengajarkan

secara bertahap dari materi yang sederhana menuju materi yang rumit dan dari lingkungan terdekat menuju lingkungan yang jauh.

Psikologi humanistik pendidik sebagai fasilitator. Pendidik merupakan pendidik yang manusiawi yang paham terhadap gaya belajar dan sikap peserta didiknya. Pendidik mengarahkan siswa untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan-kemampuan intelegensi yang dimiliki. Pendidik membimbing peserta didik tidak membebani peserta didik dalam proses pembelajaran tetapi menanamkan nilai-nilai atau perilaku positif dan perilaku negatif (Mona Ekawati, 2019). Teori humanistik dipertimbangkan sebagai bahan dalam pengembangan kurikulum. Aliran ini berusaha mencari jalan untuk menumbuhkembangkan manusia dengan sempurna. Gagasan utama teori ini memberikan kebebasan peserta didik untuk mengambil keputusan sendiri dan bertanggungjawab atas pilihannya.

Teori konstruktivistik memiliki gagasan utama yaitu pengetahuan tidak dapat dipindahkan. Pengetahuan hanya dapat dibentuk oleh peserta didik dan guru hanya sebagai fasilitator agar peserta didik bisa mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Adapun unsur-unsur psikologi diantaranya adalah psikologi perkembangan, psikologi belajar dan psikologi sosial. Dengan pertimbangan ini, diharapkan guru mampu menerapkan kurikulum sesuai dengan tingkat perkembangan sehingga, perkembangan potensi anak beriringan dengan perkembangan psikologis peserta didik (Nur Ulwiyah, 2015).

Peran psikologi dalam pengembangan kurikulum sangat penting, terutama penggunaan asumsi-asumsi dari bersumber psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Dalam psikologi perkembangan dikatakan pemahaman tentang peserta didik sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Melalui kajian komprehensif tentang perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik mereka baik berupa capaian, bahan/materi, proses penyampaian atau pembelajaran dan penyesuaian dari aspek evaluasi pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Sosiologis

Salah satu aspek penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya. Landasan sosiologis terhadap pendidikan adalah keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya, perlu dibentuk badan kerja sama antara sekolah dengan tokoh-tokoh masyarakat, proses sosialisasi anak perlu ditingkatkan, dinamika kelompok dimanfaatkan untuk belajar (Syatriadin, 2017). Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan zaman (Syamsul Bahri, 2017). Peran fundamental sosial harus digaungkan dalam kurikulum, sehingga kurikulum tetap mengakomodasi isu-isu sosial yang merupakan latar faktual kehidupan peserta didik (Michael W. Apple, 2021).

Implementasi asas-asas pengembangan kurikulum berkontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan baik secara teoritis maupun praktis (Satria Kharimul Qolbi & Tasman Hamami, 2021). Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Salah satu tujuan proses pendidikan adalah mempersiapkan generasi muda untuk terjun dalam lingkungan masyarakat. Melalui proses pendidikan individu diberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat. Menurut Darmaningtyas, kurikulum memang semestinya dikembangkan dengan mendasarkan pada basis empiris dari masing-masing lingkungan masyarakat (Darmaningtyas, 2007).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata sedikitnya ada tiga sifat penting pendidikan. *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai. Hal itu disebabkan karena pendidikan diarahkan pada pengembangan pribadi anak agar sesuai dengan nilai-nilai yang ada dan diharapkan

masyarakat. Karena pendidikan mengandung nilai maka isi pendidikan harus memuat nilai. Proses pendidikan juga harus bersifat membina dan mengembangkan. *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Sehingga mereka kecakapan untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat. *Ketiga*, implementasi pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Kehidupan masyarakat berpengaruh terhadap proses pendidikan, karena pendidikan sangat melekat dengan kehidupan masyarakat. Proses pendidikan merupakan bagian dari proses kehidupan masyarakat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013). Pendidikan sering diformulasikan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal ini merefleksikan konsep adanya tuntutan individual dan sosial dari orang dewasa kepada generasi muda.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem sosial-budaya yang berbeda. Sistem sosial-budaya ini mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar-anggota masyarakat, antara anggota dan lembaga, serta antara lembaga dan lembaga. Salah satu aspek yang paling penting dalam sistem sosial-budaya adalah tatanan nilai-nilai. Tatanan nilai merupakan seperangkat ketentuan peraturan hukum, moral yang mengatur cara kehidupan dan berperilaku para warga masyarakat.

Implementasi teori, prinsip dan konsep-konsep yang terdapat dalam semua ilmu pengetahuan yang ada dalam kurikulum, harus disesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat tempatan, sehingga hasil belajar yang dicapai lebih bermakna dalam kehidupan. Pengembangan kurikulum memperhatikan kebutuhan masyarakat dan perkembangan masyarakat. Calhoun dkk memaparkan tujuh fungsi sosial pendidikan, yaitu: mengajar keterampilan, mentransmisikan budaya, mendorong adaptasi lingkungan, membentuk kedisiplinan, mendorong bekerja berkelompok, meningkatkan perilaku etik dan memilih bakat dan memberi penghargaan prestasi.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Teknologi

Awalnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang dimiliki manusia masih relatif sederhana, namun sejak abad pertengahan mengalami perkembangan yang pesat. Berbagai penemuan baru terus berlangsung hingga saat ini. Dapat dipastikan, bahwa masa yang akan datang penemuan tersebut semakin berkembang. Seiring perkembangan akal manusia yang telah mampu menjangkau hal-hal yang sebelumnya merupakan sesuatu tidak mungkin (Nana Syaodih Sukmadinata, 2013). Kurikulum merupakan nyawa dari suatu program pembelajaran sehingga keberadaannya memerlukan rancangan, pelaksanaan serta evaluasi secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman, kebutuhan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) serta kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat (Aris Junaidi dkk., 2020). Landasan ilmiah dan teknologi menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar adaptif dengan perubahan dan tantangan zaman (Ade Ahmad Mubarak dkk., 2021).

Landasan kurikulum dapat diartikan sebagai suatu gagasan, landasan, suatu asumsi, atau prinsip yang menjadi sandaran atau titik tolak dalam mengembangkan kurikulum (Rosmiaty Azis, 2018). Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung, maka akan semakin kokoh pula gedung tersebut (Wina Sanjaya, 2008). Untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis di era modern teknologi yang kokoh untuk menopang aplikasi dari ilmu pengetahuan dibutuhkan kurikulum yang presisi dan solusif. Perkembangan ilmu pengetahuan masa kini banyak didasari oleh penemuan dan hasil pemikiran para ilmuwan. Temuan-temuan dalam beragam bidang seperti ekonomi, sosial, budaya dan seterusnya. Secara otomatis perkembangan itu berdampak langsung terhadap dunia pendidikan.

Perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam bidang transportasi dan komunikasi telah mampu merubah tatanan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kurikulum selanjutnya dapat mengakomodir dan mengantisipasi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peserta didik dapat mengimbangi dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan dan keberlangsungan hidup manusia (Syamsul Bahri, 2017). Kemajuan teknologi yang berimplikasi langsung dalam domain pembelajaran dan pendidikan menginspirasi atensi para ilmuwan teknologi untuk memformulasikan definisi teknologi pembelajaran dalam pengembangan arah dan perkembangan pendidikan sehingga berkontribusi positif dalam pembangunan bangsa dan pencerdasan kehidupan manusia (Muhammad Yaumi, 2018).

Lembaga pendidikan khususnya jalur sekolah harus mampu menunjang dan mengantisipasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahan ajar atau materi sepatutnya hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer, baik berkaitan dengan hasil perolehan informasi, ataupun cara memperoleh informasi tersebut dan memanfaatkannya untuk masyarakat. Dibutuhkan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi supaya memberi implikasi terhadap pengembangan sumber daya manusia (Farrah Camelia, 2020).

Aktivitas pendidikan membutuhkan dukungan dari instrumen teknologi seperti laptop, android, internet dan lain-lain. Pemanfaatan perangkat teknologi tersebut mendukung penaksanakan pendidikan. Apalagi tuntutan dalam dunia pendidikan bahwa pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal guru dan peserta didik untuk menghadapi realitas dunia masa depan yang perubahannya berorientasi teknologis atau IPTEK maka pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemajuan pesat yang terjadi dalam dunia teknologi sangat berdampak terhadap pengembangan kurikulum terutama cakupan pengembangan materi, pemanfaatan media, serta evaluasi. Secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan.

Menurut Nasution, seorang pemikir pengembangan kurikulum yang dikenal unggul (*the great of thinkers*) menekankan, agar setiap usaha pengembangan kurikulum memperhatikan falsafah bangsa. Tujuan pendidikan suatu negara harus mengacu pada dasar dan falsafahnya. Kurikulum memiliki ikatan erat dengan falsafah satu bangsa, terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan pendidikan yang harus dicapai oleh negara. Urgensi falsafah bangsa sebagai patokan dalam membentuk pandangan hidup (*world view*) yang selaras dengan cita-cita luhur dan karakter bangsa (Muhammad Zaini, 2009). Urgensi pengayaan falsafah atau ideologi dalam pengembangan kurikulum juga disinggung oleh Mansur Fakhri, ia berpandangan bahwa pendidikan formal tengah mengalami transisi dari model yang sama sekali tidak menghiraukan perubahan masyarakat sekitarnya menuju model pembangunan, Dimana pendidikan harus diabdikan untuk memperkuat pembangunan tanpa mempertanyakan apa hakikat ideologi yang menjadi dasar pembangunan itu sendiri (William F. O'Neil, 2008). Pengembangan kurikulum dengan pemanfaatan landasan filosofis semestinya tetap dilakukan kajian yang serius agar landasan tersebut tidak bertolak belakang dengan falsafah bangsa.

Perkembangan IPTEK berimplikasi terhadap pengembangan kurikulum yang di dalamnya mencakup pengembangan isi atau materi pendidikan, penggunaan strategi dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi. Ini secara tidak langsung menuntut dunia pendidikan untuk dapat membekali peserta didik agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi sebagai pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dimanfaatkan untuk memecahkan masalah pendidikan (Abdul Rasyid, 2018). Pengembangan kurikulum yang termanivestasi dalam pengalaman praktis pendidik tetap memperhatikan kebutuhan peserta didik (Anggia Utami Dewi, 2021). Mengakomodasi kebutuhan peserta didik dalam menyelesaikan

permalahan baik dalam konteks pembelajaran maupun non pembelajaran adalah satu konsideran dalam pemanfaatan teknologi.

Pengembangan kurikulum yang substansial: merekonstruksi kurikulum sebelumnya, menginovasi, beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya) dan mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan. Dari pengembangan kurikulum harus berakar, namun harus juga berpucuk menjulang tinggi, beranting, dan berdaun rindang. Berakar berarti tetap berpegang kepada falsafah bangsa dan menjulang berarti mengikuti perubahan dan perkembangan zaman (Syamsul Bahri, 2017). Pengembangan kurikulum secara fundamental dialamatkan agar rancangan evaluasi tetap pada koridor yang sifatnya kontekstual atau membumi.

Model pengembangan kurikulum melalui pendekatan teknologi dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan bertolak dari analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu. Dalam konteks kurikulum model teknologi, teknologi pendidikan mempunyai dua aspek, yakni *hardware* berupa alat benda keras seperti proyektor, TV, LCD, radio dan sebagainya. Adapun *software* berupa teknik penyusunan kurikulum, baik secara makro atau mikro. Teknologi yang diharapkan adakalanya berupa PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional), pelajaran berprogram dan modul. Dalam setiap kebijakan yang bersifat teknis-praktis, Islam memberikan otonomi bagi penyelenggara pendidikan seluas-luanya, termasuk mengadopsi alat yang lain. Bentuk dan model yang dapat digunakan, selama memiliki nilai masalah, maka bentuk dan model itu dapat digunakan (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006). Penggunaan teknologi dalam pencapaian tujuan kurikulum menjadi keharusan karena dapat mendukung hasil pembelajaran.

Komponen teknologi dalam bentuk sarana dan prasarana pembelajaran merupakan faktor pendukung dalam mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sangat strategis karena dapat dijadikan sebagai instrumen dalam mengakselerasi pencapaian tujuan baik kurikulum secara umum begitupun juga bertemali dengan tujuan pembelajaran.

Simpulan

Kurikulum baik sebagai ide, rencana, pengalaman ataupun kurikulum sebagai hasil dalam pengembangannya harus mengacu atau menggunakan landasan yang kuat dan kokoh, agar kurikulum tersebut dapat berfungsi serta berperan sesuai dengan tuntutan pendidikan yang ingin dihasilkan seperti tercantum dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yang telah digariskan dalam UU no. 20 tahun 2003.

Keempat landasan atau dimensi yang digunakan untuk memperkokoh kurikulum Pendidikan Agama Islam meliputi; landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan teknologis. Landasan filosofis pendidikan berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik, dan Masyarakat; landasan psikologis mengkaji kesamaan antara perkembangan peserta didik, kesiapan mental serta fisik dengan kompleksitas bahan ajar; landasan sosiologis terhadap pendidikan adalah keberadaan sekolah tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitarnya dan landasan ilmiah dan teknologi menjadi titik tolak dalam mengembangkan kurikulum agar adaptif dengan perubahan dan tantangan zaman.

Pemanfaatan keempat landasan kurikulum dalam kegiatan pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan keniscayaan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan baik secara kuantitas maupun kualitas. Landasan kurikulum sebagai elemen penting dalam pengembangan kurikulum karena dimensi tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji kurikulum sehingga tidak salah tafsir dalam mengembangkannya.

Referensi

Aplle, Michael W, (20121). *Ideologi dan Kurikulum*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.

-
- Azis, Rosmiaty. Implementasi Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 2018, 7.1: 44-50.
- Bahri, Syamsul. Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 2017, 11.1: 15-34.
- Belbase, Shashidhar, *Philosophical Foundation for Curriculum Design*.
- Budiman, Rudy, (2006). *Modul Landasan-Landasan Pendidikan di SD*. Bandung: PPPG.
- Camelia, Farrah. Analisis Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam Pengembangan Kurikulum. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 2020, 5.1.
- Crow and Crow, (1978). *Educational Psychology* Amerika: Barner and Noble Books.
- Darmaningtyas, (2007). *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Dewi, Anggia Utami. Curriculum Reform In The Decentralization Of Education In Indonesia: Effect On Students' achievements. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2021, 40.1: 158-169.
- Ekawati, Mona. Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Kognitif serta Implikasinya dalam Proses Belajar dan Pembelajaran. *E-TECH: jurnal ilmiah teknologi pendidikan*, 2019, 7.2: 1-12.
- Faizi, Nur; Munauwarah, Rahmadin; Fathina, Nuril. Landasan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islaman*, 2023, 10.3: 315-329.
- Hadi, Mokhammad Yaurizqika, (2022). *The Foundation Curriculum Renewal (Reviewing From Philosophical, Juridic, Historical, Psychological, Social and Cultural aspects)*, Jurnal Pendidikan Indonesia; Vol. 2 No. 2 Maret 2022.
- Hamalik, Oemar, (2014). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heri, Indra Gunawan dkk, (2017). *Modul Pengembangan Kurikulum; Pembelajaran dan Pendidikan Ekonomi*, Pamulang: UNPAM Press.
- Iriana, Fristiana (2016). *Pengembangan Kurikulum; Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Hasyim, Farid, (2013). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofis Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013*. Malang: Madani.
- Idi, Abdullah, (2016). *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Junaidi, Aris,. Dkk (2020). *Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kholik, Ahmad Nur. Landasan Psikologis Pengembangan Kurikulum Abad 21. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 2019, 8.1: 65-86.
- Mansur, Rosichin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu prinsip-prinsip pengembangan). *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2016, 1.2.
- Mubarok, Ade Ahmad, et al. Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2021, 3.1: 103-125.
- Mujib, Abdul & Jusuf, 2006
- Mulyasa, H.E, (2004). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi dan Inovasi* (Kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyasa, H.E, (2014). *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013* (Kelima). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
-

-
- Muslim, Ahmad. Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 2023, 1.1: 34-40.
- Nofitri, Nelfia, et al. Landasan Psikologis Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, 1.1: 1-14.
- O'Neil, Willian F., (2008). *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Presiden Republik Indonesia, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional' (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2003), Pasal 1 Butir 19.
- Qolbi, Satria Kharimul; HAMAMI, Tasman. Impelementasi asas-asas pengembangan kurikulum terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021, 3.4: 1120-1132.
- Raharja, Rahmat, (2012). *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing.
- Rahmaini, Landasan Psikologis Dalam Proses Belajar. *ITTIHAD*, 2017, 1.2.
- Rasid, Abdul. Implikasi Landasan-Landasan Pendidikan. *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 2018, 1.1: 1-15.
- Redja Mudyarhardjo, (1986). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Rosnaeni, Rosnaeni, et al. Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2022, 4.1: 467-473.
- Safrudin, Endri, et al. Implikasi Landasan Filososis Pendidikan di Indonesia. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 2024, 2.8: 11-20.
- Sanjaya, Wina, (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Satriadin, Satriadin. Landasan Sosiologis Dalam Pendidikan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 2019, 1.2.
- Shubert, W.H, (1985). *Curriculum: Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York: MacMillan.
- Suarga, Suarga. Kerangka dasar dan landasan pengembangan kurikulum 2013. *Inspiratif Pendidikan*, 2017, 6.1: 15-23.
- Sugiyono dkk., (2011). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sukirman, Dadang (2007). *Landasan Pengembangan Kurikulum*, Bandung: UPI.Edu.
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2013), *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Taufik, Ahmad. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2019, 17.02: 81-102.
- Ulwiyah, Nur. Landasan Psikologi Dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam. *Religi: Jurnal Studi Islam*, 2015, 6.1: 76-99.
- Yani, Ahmad, (2013), *Mindset Kurikulum*, Alfabeta: Bandung.
- Yusuf, Achmad. Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural (Perspektif Psikologi Pembelajaran). *Jurnal Al-Murabbi*, 2019, 4.2: 251-274.
- Yaumi Muhammad, (2018). *Media dan Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
-

Zaini, Muhammad, (2009). *Pengembangan Kurikulum; Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, Yogyakarta: Teras.